

“Sudjojono Sang Perintis”

Jim Supangkat, 10 Januari 2000

Kaburnya wacana modernisasi dan modernitas di Indonesia mengakibatkan kerancuan pengertian "seni rupa Indonesia" dan "seni rupa modern Indonesia". Kerancuan ini tercermin pada anggapan bahwa Sudjojono (1913-1986)—juru bicara Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi), yang didirikan pada 1937—adalah perintis seni rupa Indonesia. Padahal, yang sebenarnya, ia perintis seni rupa modern Indonesia.

Seni rupa modern Indonesia merupakan kelanjutan seni rupa masa kolonial yang berkembang sejak abad ke-19 (dipraktekkan oleh pelukis-pelukis Belanda dan pelukis pribumi dari kalangan feodal Jawa). Sudjojono dan para pelukis Persagi pada mulanya dimunculkan oleh infrastruktur seni rupa masa kolonial ini.

Kenyataan itu terlihat dalam pameran Bataviasche Kunstkring (perkumpulan pencinta seni rupa) di Jakarta, pada Mei 1941. Pameran 61 lukisan karya 30 pelukis pribumi ini menampilkan lukisan pemandangan alam dan juga lukisan dengan tema kehidupan sehari-hari yang merupakan tanda perkembangan seni rupa modern.

Kritikus Belanda Velthuisen tertarik pada pelukis-pelukis "radikal" dalam pameran itu (Sudjojono, Agus Djaya, Emiria Soenasa, S. Toetoe) yang meninggalkan era seni lukis pemandangan alam. Pada tulisannya, *Indonesia Schilders*, di harian *De Java Bode*, Velthuisen menyatakan, pelukis-pelukis pribumi ini harus diperhitungkan karena kendati otodidak, mereka bisa menangkap semangat baru (*spirit*) seni rupa modern. Velthuisen menyatakan lebih tertarik pada pameran pelukis pribumi yang diselenggarakan setahun sebelumnya, yaitu pada 1940, di Balai Pameran penerbitan Kolff & co. Pameran yang lebih menampilkan seni lukis modern itu diprakarsai pelukis-pelukis Persagi. Pameran ini, yang tidak terlalu menarik perhatian, memang tidak menampilkan lukisan pemandangan alam.

Pada 1930, terdapat dua kelompok pelukis yang terlibat dalam pengembangan seni lukis modern. Pertama, kelompok pelukis Belanda (Jan Frank, Arie Smit, Piet Ouburg), dan kedua, kelompok pribumi (Sudjojono dan pelukis-pelukis Persagi). Kedua kelompok ini sama-sama kritis pada seni lukis pemandangan alam. Ini terlihat pada lukisan Eland, Dake, dan lukisan pemandangan alam "turistik" Abdullah Sr., Sukardi.

Sebenarnya di antara para pelukis modern itu tidak ada pertentangan yang tegas. Karya-karyanya sama-sama memperlihatkan kecenderungan realisme ketika pada awalnya, 1860, Gustav Courbet menampilkan penentangan idealisme konservatif dan pembebasan individu dengan tujuan politis. Realisme ini dikenal sebagai kecenderungan menampilkan sisi gelap kehidupan, baik kehidupan individual (mengangkat hal-hal yang ditabukan) maupun kehidupan sosial (mengetengahkan kegetiran kehidupan kaum buruh).

Kondisi sosial pribumi pada masa itu dan kemampuan Sudjojono berpikir dan menulis (ketika itu ia adalah menantu Raden Sasmojo, *concierge* Bataviasche Kunstkring) membuat realisme di tangan pelukis pribumi lebih berkembang ketimbang di tangan pelukis Belanda. Tidak aneh apabila kritikus Velthuisen lebih tertarik pada pelukis-pelukis pribumi yang otodidak. Keunggulan ini adalah tanda-tanda kelahiran seni rupa modern Indonesia yang khas.

Sudjojono, yang lahir di Kisaran, Sumatra Utara (ketika remaja dibawa ke Jawa oleh pelukis Yudhokusumo, ayah pelukis Kartono Yudhokusumo), memang punya kemampuan menularkan pikiran-pikirannya. Pada 1939, dengan tajam ia mengkritik pernyataan pelukis Basuki Abdullah yang menyatakan kekhawatiran akan kehabisan obyek melukis. Menurut Sudjojono, obyek lukisan tidak bergantung pada obyek-obyek yang disepakati sebagai obyek seni. "Nilai dalam karya seni

“Sudjojono Sang Perintis”

Jim Supangkat, 10 Januari 2000

tidak ditentukan oleh konvensi keindahan, tapi oleh jiwa pelukisnya," katanya.

Selain membongkar kaidah keindahan realisme, Sudjojono membongkar pola hierarki dalam realitas sosial pada masa itu. Sudjojono mempertanyakan mengapa bangsawan dianggap lebih tinggi dari kusir andong atau pedagang sayur, mengapa kepahlawanan lebih tinggi dari jual beli di pasar, dan mengapa banteng dan singa lebih indah dari kambing. Realisme Sudjojono adalah realisme yang marah, yang menolak semua nilai-nilai masyarakat kolonial.

Sudjojono mencari kebenaran dari dorongan rasa marah itu, yang mendesak dari dalam. Dalam mencari kebenaran yang tidak ditemukannya pada kehidupan masa kolonial, ia percaya seniman harus berani menentang arus dan melawan kenyataan yang dianggapnya palsu. Kepada para seniman, ia menyatakan, "Insya Allah, kesenianmu akan hebat meskipun kamu menyanyikan sunyi, kesenianmu akan abadi meski kamu menyanyikan lagu kematian."

Pada pertengahan 1940-an, Sudjojono memperlihatkan resistensi pada konsep modernitas. Ia tersinggung membaca tulisan kritikus J. Hokman dalam harian *Uitzicht* pada 1947, yang menyayangkan bahwa karya pelukis-pelukis pribumi terlalu terpengaruh Barat. Menanggapi Hokman, Sudjojono menurunkan tulisan bersambung di majalah *Revolusioner*, yang mengemukakan bahwa ketimuran bukan hal yang hakiki dalam seni lukis Indonesia. Hal yang paling pokok adalah realisme dengan latar belakang perjuangan kemerdekaan melawan Belanda. Karena itu, Sudjojono menegaskan, realisme itu tidak memerlukan campur tangan kritikus Belanda. Dalam konteks ini ia menyerang pula konsep-konsep modernisasi, sejarah dunia modern, dan konsep-konsep seni rupa modern.

Sangat mungkin bahwa pandangan yang menunjukkan resistensi pada modernisasi dengan model dan paradigma Barat itu merupakan salah satu penyebab mengapa perkembangan seni rupa modern Indonesia pada kemudian hari menghilangkan label modern.